

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Mukhlas
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

Abstrak

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah, terdapat berbagai istilah yang digunakan memberikan pengertian tentang "Pendidikan Islam" dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks keilmiah.

Secara terminologi, pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.¹ Kendatipun demikian dalam hal-hal tertentu, ketiganya memiliki persamaan makna. Namun secara esensial, setiap term ada perbedaannya, baik secara tekstual maupun kontekstual.

A. Pendahuluan

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah, terdapat berbagai istilah yang digunakan memberikan pengertian tentang "Pendidikan Islam" dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks keilmiah.

Secara terminologi, pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.² Kendatipun demikian dalam hal-hal tertentu, ketiganya memiliki persamaan makna. Namun secara esensial, setiap term ada perbedaannya, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Pertama, penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang sering dimaknai dengan tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Namun dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu (a) memelihara dan menjaga fithrah anak didik menjelang dewasa. (b) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (c) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan. (d) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Kedua, Istilah *al-ta'lim* mempunyai arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berkata kepada malaikat "Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu benar.”(QS.2:31”.)

Ketiga, Istilah *al-ta'dib* mempunyai arti sesuai dengan hadis Nabi saw.

Artinya: Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku (H.R. al-'Asy'ary dari Ali r.a)

Berdasarkan hadis diatas, *al-Ta'dib* bisa berarti "Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian, dan sebagai akibatnya Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.

Terlepas dari perbedaan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara mereka adalah:

¹ . Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, [Jakarta, Ciputat Pers, 2002], hlm. 25

² . Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, [Jakarta, Ciputat Pers, 2002], hlm. 25

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam tercakup kedalam delapan pengertian yaitu

- (a). *Al-tarbiyah al-Diniyah* / pendidikan agama
- (b). *Ta'lim al-din* / pengajaran agama
- (c). *Al-Ta'lim al-din* / pengajaran keagamaan
- (d). *Al-Ta'lim al-Islam* / pengajaran ke-Islaman
- (e). *Al-Tarbiyah al-Muslimin* / pendidikan orang-orang Islam
- (f). *Al-Tarbiyah fi-al Islâm* / pendidikan dalam Islam
- (g) *Al-Tarbiyah Indal al-Islâm* / pendidikan dikalangan orang-orang Islam
- (h). *Al-Tarbiyah al-Islâmy* / Pendidikan Islam.³

Menurut Zakiyah Darajat, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuannya, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴

Sedangkan menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkemabangan fitrah⁵ atau kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁶

Berdasarkan deskriptif di atas, peneliti berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, tentunya yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran Islam yang ternukil di dalam al-Qur'an dan hadis.

Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya serta bermanfaat bagi manusia maka perlu acuan pokok yang mendasarinya, karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah pelaku pendidikan. Oleh karenanya acuan yang menjadi dasar adalah nilai yang tertinggi dari padanagan hidup manusia itu sendiri, dan bagi orang muslim dasarnya adalah sebagaimana yang tersebut di dalam surah 4 ayat 59 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيْ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (al-Hadis), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Qs. 4:59)

Merujuk arti ayat tersebut, maka dasar-dasar pendidikan Islam ada tiga yaitu : Al-Qur'an, al-hadis, dan ijma' Ulama.⁷

1. Al-Qur'an.

³. Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam*, [Jogjakarta, Ircisod, 2010] hlm. 40

⁴. Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, {Bandung, Rosda Karya, 2005}, hlm. 130.

⁵. Fitrah berarti potensi dasar manusia, dalam struktur jasmani dan rohani. Allah telah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kesendrungan berkembang, yang dalam psikologi perkembangan disebut dengan potensialitas atau disposisi atau potensi dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Dalam al-qur'an disebutkan yaitu dalam surah al-rum ayat 130, yang mendeskripsikan hubungan antara makna fitrah dengan agama Allah. Hubungan fitrah dengan "din" tidak kofrontatif, malah sebaliknya saling melengkapi. Dan hubungannya ini diperjelas lagi dalam surah al-A'raf ayat 172, yang menceritakan tentang drama dialog teologis antara manusia dengan Allah SWT. Haris Fathoni Makmur, *Ibid*, hlm. 39.

⁶. H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, [Jakarta, Bumi Aksara, 2008]. Hlm. 22.

⁷. Haris Fathoni Makmur, *Ibid*, Hlm.50.

Kita harus meyakini, bahwasanya al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral, maupun spritual (kerohanian), jasmani dan alam semesta. Selain itu al-Qur'an juga merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Keberadaannya tidak pernah mengalami perubahan, kecuali mungkin penafsirannya saja dan itupun dikarenakan perubahan zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam menginterpretasinya.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensinya, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta yang tentunya bagi kepentingan formulasi pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia dapat mempergunakan akalnyanya, melalui tamsilan-tamsilan, mempergunakan hatinya untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan.⁸ Kesemuanya itu menurut hemat peneliti merupakan sistem pendidikan Islam yang di tawarkan al-Qur'an, agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Rujukan diatas memberikan kesimpulan, bahwasanya pelaksanaan pendidikan Islam senantiasa harus mengacu pada sumber tersebut dengan berpegang kepada nilai-nilai al-Qur'an. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan produknya sebagai manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitasnya. Dengan upaya ini diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, menuju kehidupan dunia dan akhirat secara gemilang.

2. Hadis (as-Sunnah)

Secara umum hadis difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswah-hasanah* yaitu contoh yang baik, telah disinayalir di dalam (Q.S. al-Ahzab ayat 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi mu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Qs.33:21)

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. (b) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, serta pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁹

Untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber atau inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, hal ini dapat dilihat dari firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 80.

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

Barang siapa yang taat kepada Rasul, sesungguhnya ia pun telah taat kepada Allah. (Qs. 4:80)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kedudukan hadis Nabi merupakan dasar utama yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia kearah kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat, proses yang ditunjukkan dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

3. Ijtihad (Ijma' Ulama)

⁸ . Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. [akarta, Gaya Media Pratama, 2001], hlm. 96.

⁹ . Ibid, hlm. 35

Dalam meletakkan ijtihad,¹⁰ sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar. Secara independen, guna memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syariah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Rasul. Oleh karena itu lahan kajian analisis Ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas, keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman, termasuk didalamnya aspek-pendidikan sebagai aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

Dalam menetapkan *ijtihad* sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat. *Pertama*, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan al-Qur'an dan hadis sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna ayat al-Qur'an dan hadis sesuai dengan nashnya. *Kedua*, meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun ijtihad merupakan salah satu metode *istinbat* hukum, akan tetapi pendapat para ulama, dalam hal ini perlu dijadikan sumber rujukan untuk membangun paradigma pendidikan Islam. Dalam hal ini peneliti lebih cenderung pada pandangan kelompok kedua, tanpa bermaksud menyalahkan atau mengingkari pendapat kelompok pertama.

Keberadaan ijtihad, sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan hadis, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan-terutama pasca Nabi Muhammad SAW, guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai macam tantangan zaman yang semakin menggelombang dan senantiasa berubah, maka keberadaannya haruslah bersifat dinamis dan selalu diperbaharui, dan tentunya tidak bertentangan dengan prinsip dasar al-Qur'an dan hadis.

Bila penjelasan diatas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam baik al-Qur'an, hadis, maupun ijtihad para ulama merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan secara integral untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang ummati, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik intelektualnya maupun moral.

Oleh karenanya dalam dunia pendidikan Islam, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang logis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Tujuan Pendidikan Islam

Secara sederhana, tujuan (*goal = Inggris / Qâshid = Arab*) bisa diartikan sebagai arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas yang dikerahkan dengan sekuat tenaga.¹¹ Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia akan menjadi terarah dan bermakna. Dalam Islam, seluruh karya dan juga karsa manusia harus mempunyai orientasi. Allah SWT, sebagai zat pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta ini juga memiliki tujuan penciptaan. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an Surat *al-Zariyât* ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku menjadikan jin dan manusia itu hanyalah agar mereka menyembah-Ku.”

Argumentasi di atas, mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam-pun harus mempunyai tujuan tersendiri. dan kalau mengacu pada (QS.51:56), tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu menjadikan manusia sebagai insan

¹⁰. Ijtihad adalah proses penggalian dan penetapan hukum syariah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim, dengan menggunakan pendekatan rasional dan pendekatan lainnya secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai macam persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syariah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

¹¹. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook (terjemahan) Oleh. H.M. Arifin*. [Jakarta, Rineka Cipta, 2007], hlm. 131.

pengabdian pada sang Pencipta, agar mampu membangun dunia dan mengelola alam sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan.¹²

H.M. Arifin (2008),¹³ menjelaskan bahwa menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan Islam dapat dibedakan sebagai berikut:

- (1) Tujuan individual, hal ini berkaitan dengan diri seseorang, caranya melalui proses belajar, tujuannya adalah mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat
- (2) Tujuan yang bersifat sosial, hal ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, dan dengan aktivitas masyarakat serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan baik pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya
- (3) Tujuan profesional, adalah yang berkaitan dengan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Selanjutnya, Syaikh Fuhaim Musthafa, dalam bukunya *Minhâj al-Thifli al-Muslim*,¹⁴ menjelaskan tentang tujuan pendidikan dalam Islam adalah sebagai berikut.

- (1) Mengakui akidah tauhid. Artinya meyakini bahwa tauhid merupakan konsep tertinggi manusia dalam mengenal Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Juga meyakini tauhid sebagai pengatur kehidupan muslim dan masyarakat.
- (2) Memberikan perhatian penuh terhadap nilai-nilai Islam, serta menumbuhkembangkan anak dalam perilaku dan akhlak mulia, melalui pengenalannya terhadap rukun iman dan rukun Islam. Juga saat dia mempelajari al-Qur'an dan al-Hadis.
- (3) Mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- (4) Mendidik manusia muslim agar memiliki sifat amanah dan tanggungjawab pada setiap perbuatan dan perkataannya
- (5) Menemukan sisi peradaban dalam Islam. Karena Islam adalah sumber syariat pada setiap waktu dan tempat
- (6) Mencetak manusia muslim yang menghormati setiap pekerjaan mulia pada segala bidang. Serta menjelaskan hubungannya pada lingkup keluarga dan masyarakat
- (7) Menghindari segala pemikiran yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadis
- (8) Mengembangkan kepandaian berfikir rasional dan ilmiah, tentang semua ciptaan Tuhan
- (9) Mempersiapkan pribadi muslim yang soleh.

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu atau anak didik lewat proses pendidikan. Dengan penanaman nilai ini, diharapkan pendidikan Islam mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai 'abd dan khalifah, guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Makna Peserta didik dan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Di antara komponen penting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, *peserta didik* merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas-aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan

¹² . Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, [Bandung, Mizan, 1994], hlm. 172-173

¹³ . H.M.Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, [Jakarta, Bumi Aksara, 2008], hlm, 29.

¹⁴ . Buku tersebut diterjemahkan oleh. Wafi Marzuki Ammar, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* [Surbaya, Pustaka eLBA, 2010], hlm. 31-32.

salah satu faktor yang perlu diketahui dan difahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fithrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹⁵

Paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan atau nasehat dari orang lain ataupun pendidik, yang dalam konseling diistilahkan sebagai konselor, untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju kedewasaan. Karena memang, tanpa bimbingan dan nasehat maka potensi yang ada tidak akan bisa berkembang secara maksimal.

Oleh karenanya, perlu diperjelas beberapa deskripsi tentang hakekat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu :

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan priodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini harus diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap anak didik. Hal ini dikarenakan kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan priode perkembangan dan potensi yang dimilikinya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani. Misalnya, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, agar tugas-tugas kependidikannya berlangsung dengan baik.
- d. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana peserta didik berada. Bagi seorang pendidik haruslah memahami hal ini, karena menyangkut bagaimana pendekatan yang harus dilakukan dalam menghadapi berbagai macam sikap, serta perbedaan dalam suasana dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.¹⁶

Seluruh pendekatan peserta didik di atas perlu dipahami secara mendalam oleh setiap pendidik atau komponen yang terlibat dalam proses kependidikan Islam. Wacana ini dimaksudkan untuk memformat tugas-tugas kependidikan yang dinamis bagi tercapainya tujuan yang di inginkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan *pendidik* adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.¹⁷

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal (sekolah), sedangkan pendidik digunakan di lingkungan formal, informal, dan nonformal. Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak

¹⁵. Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat*, hlm. 32-33.

¹⁶. Samsul Nizar., *op-cit*, hlm. 49.

¹⁷. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung. Pustaka Setia, 2007) hlm. 93

adalah orang tuanya, hal ini dikarenakan adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (QS.58: 11)

Metode Pendidikan Islam

Keakuratan lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran ditandai dengan tersedianya media pendidikan, seperti buku-buku teks, kurikulum, dan pemberian materi yang selektif. Semuanya dipilih sedemikian rupa agar peserta didik dapat memiliki apa yang seharusnya diketahui tentang ajaran agama.¹⁸

Disamping media, hal yang tidak kalah pentingnya dalam upaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan berpengaruh langsung pada jiwa peserta didik adalah terampilnya guru dalam membawakan materi yang disertai dengan metode yang telah ditetapkan. Karena memang, seorang pendidik yang bijak sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental,¹⁹ dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian baik. Keberadaan metode ini, dalam konteks pendidikan Islam bisa dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman Islam kepada anak didik, seperti, aqidah, ibadah, fikih, akhlak, tafsir, al-Qur'an dan pemahaman terhadap hadis Nabi.²⁰

Berkaitan dengan pendidikan dan konseling, Islam telah menetapkan suatu metode pendidikan yang sifatnya berkaitan langsung dengan berbagai aspek pada diri manusia. Dan jika metode ini diterapkan secara benar, pastilah terlahir pada masyarakat Islam manusia-manusia muslim yang mempunyai tujuan hidup yang terarah dan terbimbing, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang diinginkan dalam ajaran Islam.²¹ Yang demikian itu dikarenakan Allah-lah yang menciptakan manusia, sehingga Dia yang paling mengetahui kebutuhan-kebutuhan manusia muslim, baik pada aspek tubuh, kejiwaan, maupun sosialnya. Metode pendidikan tersebut adalah:

1. Pribadi dan Tingkah Laku Islami

Para pakar pendidikan menjelaskan bahwa, usia sekolah atau masa perkembangan dalam kehidupan manusia mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena pada masa tersebut kepribadian seorang siswa terbentuk, apakah itu pemikirannya, dan juga kecenderungan, serta nilai-nilainya. Pada masa ini juga tumbuhnya nilai-nilai pengendalian keagamaan, pengetahuan terhadap hal-hal yang halal dan haram, nilai-nilai moral dan sosial.

¹⁸ . Muhammad Abdulk Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, [Jakarta, Rineka Cipta, 2008] hlm, 56

¹⁹ . Kata "mental" merupakan istilah yang menunjuk pada banyak hal kualitas kepribadian, kadang mengacu khusus pada sikap atau hati nurani, misalnya dalam kata "mentalitas" kadang pula mengacu luas pada keseluruhan dimensi kepribadian , termasuk fisik, fisiologis, sebagaimana pada istilah "kesehatan mental" namun, kebanyakan orang memakainya untuk menunjuk pada kualitas berfikir atau proses-proses berfikir. Lihat, Andi Mapiare A.T. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 206.

²⁰ . Syaikh Fuhaim Musthafa, *Op-cit*, hlm, 285.

²¹ . Syaikh Fuhaim Mustafa, *Op-cit*, hlm. 19

Pada masa perkembangan, iman seorang anak kepada Allah SWT semakin kuat dan bertambah melalui pendengaran (cerita) dan hal-hal yang dia saksikan.²² Ketika seorang anak atau siswa melihat para guru, kedua orang tua, dan kerabat-kerabatnya beribadah kepada Allah, baik itu sholât, maupun zikir. Maka hal seperti ini akan terkesan pada jiwanya untuk melakukan hal yang sama, karena kecendrungan anak meniru perbuatan orang yang dicintainya yang dianggap benar tingkah lakunya. Dan hal yang sangat penting dilakukan oleh para guru dan juga orang tua dalam mentransformasikan tingkah laku yang Islami adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan anak senang membaca al-Qur'an dan menghafalkannya
- b. Membiasakan anak menghafal hadis-hadis Nabi saw
- c. Menganjurkan anak menunaikan shalât tepat pada waktunya di masjid
- d. Melatih anak bersabar dan ridho terhadap masalah yang dihadapi
- e. Mengajari anak cinta pada Allah dan Rasul-Nya
- f. Melatih anak untuk selalu bersedekah pada fakir miskin
- g. Memberi pemahaman pada anak untuk tidak iri, cemburu dan dendam
- h. Melatih anak untuk selalu bertingkah laku yang positif
- i. Taat pada Allah, Rasul dan kedua orang tua

2. Pribadi dan Program Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para pendidik dan juga orang tua. Agar hasilnya baik, hendaknya seorang anak didik mendapati dalam sekolah dan rumahnya (*Uaswah Hasanah*) atau panutan yang baik yang bisa dijadikan teladan dalam hidupnya. Maka komponen madrasah dan rumah tangga harus bisa menampilkan media yang dapat melatih anak untuk memperbaiki hati nuraninya.

Di bawah ini akan peneliti sebutkan beberapa program yang disarankan terlaksana ketika kita mendidik anak melalui metode pendidikan akhlaq berikut ini.

- a. Melatih anak selalu menunaikan kewajiban dan ketaatan,
- b. Mengajak anak berbicara tentang mentaati kedua orang tua
- c. Mengajarkan pada anak perbedaan antara halal dan haram
- d. Menjelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan bohong
- e. Melatih anak menghormati hak orang lain dan tidak berlaku zalim
- f. Mengajarkan anak selalu bersikap santun
- g. Memotivasi anak untuk melakukan hubungan silaturahmi

3. Pribadi Dalam Keluarga Muslim

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak semenjak ia belum dilahirkan. Tugas orang tua adalah menyiapkan lingkungan²³ yang cocok sehingga anak terdidik serta tumbuh dengan baik di dalamnya.

Oleh karenanya Islam mensyaratkan kedua orang tua haruslah individu yang memiliki akhlaq Islam. Rasulullah SAW bersabda melalui hadisnya tentang calon suami yang mesti dipilih, sebagai berikut.

Artinya. Jika kalian didatangi seorang pelamar yang kalian ridhoi akhlaq dan agamanya maka (terimalah) dan nikahkan dia. Jika kalian tidak melakukan niscaya terjadi fitnah dan kerusakan yang meluas di muka bumi ini. [HR. al-Tamizi dan Ibnu Majjah]

²² *Ibid*, hlm. 20.

²³ Lingkungan yang peneliti maksud adalah, lingkungan yang sangat peduli terhadap perkembangan sikap, pertumbuhan dan emosional anak, serta menjadikannya seorang yang lurus dan selalu melakukan kewajibannya, baik kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat, seluruh umat manusia, dan terlebih lagi terhadap Allah SWT yang menciptakannya, dengan harapan kepuasan dan kebahagiaan akan diperoleh oleh anak.

Maka seorang anak itu harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik dan shaleh, seperti yang di sebutkan dalam hadis di atas. Seorang anak harus terdidik di atas dasar-dasar yang sudah digariskan oleh Islam dalam pendidikan jasmani, ruhani dan juga akalnya. Karena hal ini berpengaruh pada perkembangan jiwanya.

4. Pribadi dan Pendidikan Akal

Islam sangat memperhatikan pendidikan akal. Karena akal merupakan kekuatan besar yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Islam sangat menghargai, mengembangkan, dan melatih kemampuan agar setiap muslim dapat mempergunakannya dalam amal-amal kebaikan. Maka untuk pengembangan akal ini Islam memberikan metode yang sah dalam merenungkan, memikirkan, dan mentadabburi tanda-tanda kebesaran-Nya pada alam semesta ini, juga pada keteraturan dan keindahannya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat *al-Isra'* ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْرُوعًا ﴿٣٦﴾

“ Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Metode pendidikan seperti inilah yang membuat kaum muslimin generasi pertama²⁴ mempunyai keistimewaan yang besar dalam ilmu pengetahuan meski sedikit fasilitas yang mereka miliki. Karena Islam mengarahkan pemeluknya membuka cakrawala pemikirannya kepada faktor-faktor perkembangan hakiki, dan mempergunakan kemampuannya itu untuk memikirkan, merenungkan, serta mencari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Islam juga mengarahkan atau mendidik akal untuk menarik energi kebendaan yang ada di alam semesta dan juga di dalam bumi, yang kemudian menundukkannya untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Oleh karenanya Islam sangat menghargai ilmu dan para 'ulama, karena merekalah yang mampu melaksanakan tugas pendidikan dan mewujudkan misi

Islam. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS : 58 : 11)

Di samping itu, Rasûlullah menjadikan para ulama sebagai pewaris para Nabi, dan menuntut para ulama untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain agar orang lain turut menyebarkan ilmu. dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, karena Allah sangat memuliakan para ulama dan menjadikan mereka berada dalam urutan setelah para malaikat. Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَمَلَٰئِكَهُ وَأُوَّلُوا الْعِلْمَ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

²⁴ . Ilmuan Muslim Generasi Pertama, diantaranya adalah. Ar-Razi [seorang ahli kedokteran jiwa] hidup antara tahun 250-313 h / 864-925 M. Beliau sangat menghargai akal. Menurutny akal adalah karunia terbesar dari Tuhan kepada manusia, karena akal itulah manusia lebih mulia daripada binatang dan dengan akal itulah manusia bisa mengetahui sesuatu, memperbaiki kehidupannya, mencapai cita-citanya, dan bahkan mengenal Tuhan. Tanpa akal manusia tak ubahnya seperti orang gila, oleh karenanya akal harus dihargai dan tidak boleh dilecehkan, ia harus dijadikan hakim, ikutan dan penengdali nafsu, dan bukan sebaliknya. Lihat, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, *Pemikiran dan Peradaban*, [Jakarta, Ichtiar Baru Van Hove, 2005], hlm. 184.

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QR : 3: 18)

Islam sangat menghargai dan mengembangkan kekuatan akal, agar setiap muslim mempergunakannya pada jalan kebaikan. Oleh karena itu Islam memberikan media yang baik terhadap penelitian yang dilakukan oleh akal, dan seorang muslim dengan akalnya dituntut untuk mentadabburi tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam semesta. Di samping juga memikirkan keindahan dan keteraturan alam semesta.

5. Pendidikan dan Pembelajaran Kisah/cerita

Pendidikan, yang pengaplikasiannya adalah proses belajar mengajar, menjadikan cerita atau penginformasian tentang kisah-kisah termasuk salah satu bagian terpenting dari metode pendidikan Islam. Karena media merupakan alat informasi pendidikan yang sangat digemari oleh peserta didik.²⁵

Media pembelajaran yang berupa cerita, merupakan suatu faktor pendidikan yang sangat penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru pada kebaikan, menghias diri dengan akhlaq dan sifat-sifat mulia. Hal ini dikarenakan media yang berupa cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh, serta bimbingan terhadap anak didik. Kenyataan menunjukkan bahwa cerita mempunyai pengaruh yang dalam untuk mengadakan perubahan dan pengarahan, sebab khayalan orang yang mendengar cerita maupun yang membacanya akan mengikuti terus serta menghayati kejadian-kejadian dalam alur ceritanya.

Di dalam al-Quran, banyak terdapat kisah-kisah atau cerita tentang keadaan umat-umat masa silam yang sengaja dikemukakan untuk diambil nilai-nilai pendidikannya bagi pembaca atau siswa yang mendengarkannya. Ciri khas cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an adalah bersifat benar, dan terpusat pada tujuan pendidikan²⁶ yang diinginkan dari cerita yang dikemukakannya itu.

Syaikh Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad, menjelaskan "Sesungguhnya cerita Nabi-Nabi dan umat-umat yang tercantum dalam al-Qur'an tidaklah dimaksudkan untuk merangkaikan kejadian-kejadian secara kronologis, melainkan yang dimaksudkan untuk menjadi I'tibar pelajaran dan nasehat bagi peserta didik untuk diambil hikmahnya. Dan inilah sebenarnya media pembelajaran yang sangat berkesan bagi jiwa para anak didik, untuk mempersiapkan individu dan masyarakat untuk menuju kepada keutamaan serta nilai-nilai yang mulia dan tinggi.

Ada beberapa hal penting yang bisa dianalisa dari uraian tentang pribadi dan pembelajaran kisah/cerita yang peneliti kemukakan di atas yaitu:

- a. Bahwa cerita dalam al-Qur'an mencakup nilai-nilai ke-Islaman dalam segala bentuk dan aspeknya
- b. Bahwa cerita dalam al-Qur'an banyak memfokuskan perhatian pada akhlak mulia dan keimanan yang tangguh dan merupakan gambaran yang melekat pada pribadi orang-orang yang beriman. Hal ini bisa dicontohkan dari cerita dua orang putra Nabi Adam. Dalam kisah ini al-Qur'an mengajarkan untuk tatap pada jalan Allah dan membenci iblis serta waspada terhadap godannya. Contoh kedua adalah kisah Nabi Nuh 'alaihi salam, dalam kisah ini al-Qur'an menyuruh supaya menjauhi sifat suka berbantah-bantah, bertengkar, dan angkuh. Contoh berikutnya adalah kisah Nabi Yusuf ,alaihi salam, dalam kisah ini al-Qur'an menyuruh menjaga kehormatan dan kesucian jiwa
- c. Bahwa cerita-cerita dalam al-Qur'an membekali manusia atau peserta didik dengan nilai-nilai meng-Esakan Tuhan.

6. Pendidikan dengan Keteladanan

²⁵ . Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Op-cit*, hlm. 66

²⁶ . Cerita-cerita dari al-Qur'an mempunyai tujuan yaitu, membantu individu mendapatkan nilai-nilai ke-Islaman, mendidik manusia untuk semata-mata beriman kepada Allah SWT serta rela terhadap ketentuannya, mendapatkan pengetahuan tentang hakekat serta pelajaran hidup dalam bergaul dengan orang lain bagi yang membaca dan mendengarkannya. Beberapa contoh dari cerita al-Qur'an adalah cerita Nabi Yunus ,alaihi salam, Nabi Nuh ,alaihi salam, dan cerita tentang dua orang anak Nabi Adam ,alaihi salam. Lihat, Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ibid*, hlm. 68

Keteladanan dalam pendidikan merupakan contoh pembelajaran yang mempunyai pengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan juga etos sosial anak didik. Hal ini dikarenakan pendidik/guru adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka yang senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.²⁷

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka siterdidik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Allah SWT, telah mengutus rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, juga merupaka seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spritual, moral, maupun intelektualnya. Sehingga ummat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilanannya, menggunakan caranya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji. Allah telah mengutus Muhammad SAW, sebagai teladan yang baik bagi ummat muslim di sepanjang sejarah, dan bagi ummat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi cahaya berupa petunjuk.

Untuk menguatkan argumen di atas, peneliti sandarkan pada Firman Allah dalam *surah al-Ahzâb ayat 45-46*.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

45. Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, 46. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Selain itu, Allah SWT juga telah meletakkan dalam diri Muhammad SAW, satu bentuk yang sempurna bagi media Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi ummat selanjutnya, yaitu dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keteladanan dan keagungannya.

7. Pendidikan dengan Perhatian atau Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang dan termotivasi untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, untuk modal membangun Islam yang kokoh.

Islam, dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Berikut ini akan peneliti nukilkan *nash* tentang keharusan memperhatikan dan melakukan pengawasan: Firman Allah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْأَ أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (*al-Tahrim Ayat 6*)

²⁷. Abdullah Nashih ulwan, *Tarbiyatul Aulâd Fil Islâm*, [Jakarta, pustaka Amani, 1999] hlm. 142. (terjemahan)

F. Manusia Seutuhnya Menurut Islam

Al-Qur'an dalam memperbincangkan manusia menggunakan tiga istilah, yaitu *al-Basyâr*, *Banî âdam*, dan *al-Insân*. Kata *al-Insân* diungkapkan dalam empat bentuk kata; yaitu *al-Insân*, *al-ins*, *al-Unas*, dan *al-nâs*. Sedangkan kata *basyâr* dan *Banî âdam*, hanya digunakan dalam satu bentuk kata saja, yaitu *basyar* dan *Banî âdam*, masing-masing dalam bentuk *mashdar* dan *idâfah*.²⁸

Pertama, term *al-Basyar*. Kata ini diulang dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali, yang digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 187.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَدِّشُوا بِهِنَّ وَأَنْتُمْ عَكَفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿187﴾

“Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa, bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu perbedaan antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai datang malam. Tetapi jangan campuri mereka, ketika kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertaqwa.” [QS. 2 : 187]

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk beri'tikaf ketika bulan ramadhan dan tidak boleh mempergauli istri ketika dalam masa i'tikaf. Dan juga dalam surah *Ali Imrân* ayat 47, menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menciptakan Maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *Banî âdam*. Kata ini diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Yang digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia atau anak Adam itu sebagai makhluk yang berfikir rasional. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surah *al-Isra'* ayat 70.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾﴾

“Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam. Dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS: 17 ayat 70)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di laut maupun di darat, dan dengan akal yang ada, manusia bisa meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Ketiga, term *al-Insân*. (dalam 4 bentuk), kata ini diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 328 kali,²⁹ dan tersebar dalam 43 surat. Yang digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia itu adalah makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya-mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan sempurna bentuknya, dan memiliki perbedaan individu antara satu dengan yang lainnya, sehingga mampu menyandang prediket khalifah Allah di bumi ini, dan sebagai pengabdian pada Tuhannya.

Perpaduan antara aspek psikis dan fisik, telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-Insân al-Bayân*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan

²⁸. Kadar Muhammad Yusuf, *Analisis Qur'ani terhadap pemikiran Ibn Sina dan al-Ghazali*. (Pekanbaru. Suska prees, 2010) hlm. 3.

²⁹. Kadar Muhammad Yusuf, *Ibid*, hlm.3

peradaban.³⁰ Dengan kemampuan ini manusia dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa Ilahiyah yang *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya. Dengan kemampuan ini manusia akan sanggup mengemban amanah Allah di muka bumi ini secara utuh. Namun demikian manusia sering lalai dan bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* di muka bumi ini. Dan inilah sebenarnya yang menimbulkan permasalahan baik itu pribadi atau kelompok.

Dari penjelasan terhadap tiga term mengenai manusia, seperti yang peneliti paparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki kesanggupan besar untuk mengurus alam dengan memikul amanah yang besar setelah teruji lebih hebat dibandingkan dengan makhluk lainnya.
- b. Dengan potensi besar tersebut, manusia diberikan kedudukan yang tertinggi yang belum pernah dinyatakan oleh siapapun selain Allah. Yaitu *Khalifah fi-al-Ard*
- c. Kedudukan tersebut termotivasi dengan dasar yang amat kuat, yaitu penghambaan diri kepada Allah, yaitu berupa kewajiban beribadah dan hubungannya dengan sesama manusia
- d. Untuk menunjukkan makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan Tuhan yang lain, maka Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia berupa dimensi aqal, ruhani, jasad, fithrah, dan juga nafs
- e. Manusia juga diberi oleh Allah kelemahan-kelemahan yang bersifat umum seperti: sifat tergesa-gesa, mudah keluh kesah, lemah, mudah merasa puas, dan juga sombong
- f. Manusia juga dianugerahi oleh Allah berupa sifat-sifat utama yaitu : Sabar, tawakkal, bersyukur, iman dan juga ketakwaan.serta ihsan.

Penutup

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan pendidikan Islam manusia harus menggunakan potensi yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya, baik dengan panca indra, akal, maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya, dan dari dalam dirinya akan muncul peradaban manusia yang merupakan implikasi dari eksistensi manusia itu sendiri.

³⁰ . Filsafat pendidikan Islam, *Ibid*, hlm. 8